

Strategi Belajar Pemegang Indonesia di Jepang dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jepang

Sri Muryati ^{*1}, Trismanto², B.S. Astuti³

Universitas 17 Agustus 1945, Semarang, Indonesia

Abstract

This study explored the strategies Indonesian interns employed to enhance their Japanese language proficiency during internships in Japan. A qualitative research method was utilized, and data were collected through an online survey from 91 respondents. The survey gathered information on personal characteristics, learning strategies, experiences, and challenges encountered during the learning process. An interactive method was applied in analyzing the data, involving iterative discussions and collaborative coding to ensure a comprehensive understanding of the findings. This study revealed that most interns were male (86.7%) within the age range of 26-30 years, and the majority had resided in Japan for over two years. Although many had educational backgrounds equivalent to high school, their initial proficiency levels in Japanese varied, with most starting at level N4. Common learning strategies included self-study using media such as videos (including films and TV shows), reading Japanese textbooks, and practicing speaking with friends. Direct interaction with native Japanese speakers outside work contexts was also considered crucial. Despite relatively low participation in formal Japanese language classes, respondents reported that their self-study methods were effective. The primary challenges included time constraints and difficulties in grasping Japanese grammar. Effective strategies for improving Japanese language proficiency among interns included consistent self-directed learning, direct interaction with native speakers, and the use of relevant learning resources. This research underscored the importance of adapting to irregular work schedules and maintaining high motivation to achieve significant progress in mastering the Japanese language.

Keywords: *Learning strategies; Japanese language proficiency; Indonesian interns*

1. Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya jumlah peserta magang asal Indonesia yang berangkat ke Jepang, penguasaan bahasa dan budaya Jepang menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan mereka selama masa magang. Kemampuan berbahasa Jepang yang baik tidak hanya mendukung komunikasi yang efektif di tempat kerja, tetapi juga membantu para peserta magang untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dan sosial yang berbeda. Hal itu dikarenakan budaya dan bahasa saling terkait erat, membentuk pemahaman yang mendalam dan penggunaan bahasa yang lebih efektif. Menurut Widisuseno (2017), budaya Jepang khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab dapat dijadikan tolak ukur dalam bekerja. Kemudian, penguasaan bahasa yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta magang dalam menghadapi berbagai tantangan selama bekerja dan berinteraksi di Jepang. Oleh karena itu, keterampilan bahasa Jepang menjadi aspek penting yang perlu diprioritaskan, baik oleh peserta magang sendiri maupun oleh pihak yang menyelenggarakan program

¹ Corresponding Author. E-mail: srisensei75@gmail.com

Telp: +62 857-8644-1856

magang. Solechan (2018), mengemukakan bahwa program magang ini adalah pembinaan sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan dan pengasahan ilmu-ilmu teknik melalui program kerja selama 3 tahun di perusahaan kecil dan menengah di Jepang yang diharapkan juga dapat ikut berperan serta dalam era kompetisi global. Menurut Wiyatasari (2020), para pemegang ini sebelum berangkat diberikan pelatihan dan pendidikan bahasa dan budaya maupun *skill* yang terkait dengan bidang kerjanya. Berdasarkan hal itu, kemampuan bahasa Jepang menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan kesuksesan mereka selama masa magang. Kemampuan bahasa yang memadai tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang efektif di tempat kerja, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap budaya dan etika kerja Jepang, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengalaman magang yang lebih baik dan produktif.

Penelitian Amalia dan Rahardjo (2022) telah menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Jepang yang baik dapat membantu peserta magang Indonesia beradaptasi dengan lingkungan kerja Jepang dan meningkatkan performa mereka. Selanjutnya, Nurohmah et al (2023) mengemukakan bahwa pemberian pembelajaran berbicara dengan porsi lebih sangat dibutuhkan bagi calon pekerja migran Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi di tempat kerja baru dan juga di lingkungan tempat tinggal yang baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Astuti (2023), selain kemampuan bahasa, pengenalan dan pengajaran budaya juga dianggap penting dalam memberikan navigasi atas *culture shock* yang dihadapi oleh pemegang saat di Jepang. Pemahaman budaya ini dapat memberikan panduan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari di Jepang, sehingga dapat menjalani magang dengan lebih lancar. Namun sejauh ini masih terbatas penelitian yang membahas secara mendalam mengenai strategi belajar yang digunakan oleh pemegang dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka, terutama ditengah padatnya jadwal kerja. Jadwal kerja yang ketat menjadi tantangan utama bagi peserta magang karena hal ini sering kali menyulitkan mereka untuk mengalokasikan waktu dan usaha untuk belajar bahasa Jepang secara efektif. Di sisi lain, menurut Djafri dan Wahidati (2020), motivasi untuk mempelajari bahasa Jepang umumnya didorong oleh keinginan untuk berintegrasi lebih baik dengan rekan kerja Jepang dan untuk meningkatkan peluang karir di masa depan. Oleh karena itu, memahami strategi belajar yang digunakan oleh peserta magang tidak hanya penting untuk mendukung keberhasilan program magang, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta magang itu sendiri. Menurut Trahutami et al (2017), pada dasarnya keterampilan dan kompetensi bahasa ini dikuasai melalui dua proses, yaitu proses pembelajaran (*learning*) dan proses pemerolehan bahasa (*acquisition*). Pada pemerolehan, penguasaan bahasa diperoleh secara alami melalui interaksi sosial antar pemakai bahasa, sedangkan pada pembelajaran, ketrampilan dan kompetensi berbahasa diperoleh melalui proses yang didesain situasi dan kondisinya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Hasibuan dan Arfianty (2018) mengungkapkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan bahasa Jepang bagi peserta magang asal Indonesia di Jepang melibatkan beragam strategi pembelajaran. Strategi ini mencakup teknik komunikasi, pemanfaatan jejaring sosial, dan model pembelajaran berbasis daring. Penelitian mereka menyoroti penggunaan strategi komunikasi seperti penerjemahan harfiah, alih kode, dan pantomim untuk menjembatani kesenjangan bahasa. Meskipun strategi ini memungkinkan komunikasi tetap berjalan meski terdapat penyimpangan dari norma tata bahasa Jepang, aspek budaya seperti kesopanan sering kali kurang ditekankan. Selanjutnya, Pranasari & Iskandar (2022) menyoroti peran jejaring

sosial dalam membantu peserta magang Indonesia beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya Jepang. Jejaring sosial ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga informasi praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari di Jepang. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial dalam memfasilitasi proses adaptasi peserta magang. Terakhir, penelitian oleh Mael dan Kitano (2023), menyelidiki strategi komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang pemula. Mereka menemukan bahwa penggunaan strategi seperti pengisi (*aizuchi*), dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dalam interaksi harian, sekaligus meningkatkan kelancaran komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang sederhana namun efektif dapat berkontribusi pada keberhasilan adaptasi bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Secara keseluruhan, berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jepang oleh peserta magang Indonesia tidak hanya bergantung pada teknik pembelajaran formal, tetapi juga pada strategi adaptasi yang mencakup aspek sosial, budaya, dan teknologi.

Pembelajaran bahasa asing memerlukan strategi khusus untuk mendukung efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Strategi khusus ini penting karena mempelajari bahasa asing melibatkan aspek yang kompleks, seperti penguasaan tata bahasa, kosa kata, kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, serta pemahaman budaya di balik bahasa tersebut. Tanpa strategi yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih sulit dan kurang terarah. Menurut Isyam (2011), strategi belajar bahasa asing adalah keterampilan, siasat, atau cara mengatur dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan dalam belajar bahasa asing. Kemudian, Sianturi (2021) menyebutkan bahwa pengetahuan tentang berbagai jenis strategi belajar bahasa bermanfaat bagi pemelajar bahasa karena dengan pengetahuan tersebut, pemelajar dapat memilih strategi belajar yang cocok atau sesuai dengan karakter dan kenyamanan masing-masing yang berpengaruh pada kesuksesan proses belajar bahasa yang sedang dilalui. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi belajar yang diterapkan oleh peserta magang di Jepang dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka. Pemahaman terhadap strategi-strategi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik terbaik dalam pembelajaran bahasa Jepang di kalangan peserta magang, serta menawarkan rekomendasi yang dapat membantu peserta magang masa depan dalam memaksimalkan potensi mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi belajar peserta magang Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang dengan fokus pada makna dan konteks sosial yang melingkupinya. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam menghadapi masalah sosial. Metode ini memberikan peneliti alat untuk menggali temuan-temuan penting yang tidak dapat diungkap melalui penelitian kuantitatif. Dengan demikian, makna-makna yang tersembunyi di balik data numerik dapat dijelaskan lebih dalam, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk

meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, dan menjawab secara mendetail permasalahan yang diteliti, dengan mempelajari individu, kelompok, atau suatu peristiwa secara menyeluruh. Proses pengumpulan data diambil dari 90 responden yang dipilih secara *purposive* dari peserta magang Indonesia yang sedang atau telah menyelesaikan program magang di berbagai bidang dengan menyebarkan *Google Form*. Husein (2016) mencatat bahwa *Google Form* adalah salah satu layanan dalam *Google Docs* yang efektif digunakan untuk membuat kuis, formulir, atau survei secara daring. Dalam penelitian ini, *Google Form* digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang data diri, strategi belajar, pengalaman, tantangan, serta saran strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pemegang baru. Alat ini dipilih karena kepraktisan dan fleksibilitasnya dalam menjangkau responden secara luas. Sementara itu, *purposive sampling* menurut Lenaini (2021) merupakan sebuah metode sampling *non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Angket ini disebar pada 110 pemegang di bulan 5 Juni 2024, dengan batas pengumpulan 31 Juli 2024. Dari 110 angket yang disebar, terdapat 91 pemegang yang mengirimkan respon. Analisis data dilakukan dengan model interaktif, dilakukan atau diulangi terus menerus, mulai dari sebelum, sementara, dan setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun, sampai penelitian berakhir. Haryoko (2020) menyebutkan bahwa proses ini dimulai dari pengkodean data, analisis data dan penyajian hasil analisis. Dengan fokus pada makna dan konteks sosial, metode ini mendukung tujuan penelitian untuk menghasilkan temuan yang relevan dan komprehensif, yang tidak hanya menggambarkan pola-pola belajar tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat bermanfaat bagi peserta magang di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Data Diri Responden

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar kepada 90 responden, mayoritas peserta magang adalah laki-laki, yaitu sebanyak 78 orang (86,7%), sementara responden perempuan berjumlah 12 orang (13,3%). Dari segi usia, kelompok usia terbesar adalah 26–30 tahun dengan jumlah 39 orang, sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah di bawah 20 tahun, yang hanya terdiri dari 2 orang. Durasi tinggal responden di Jepang juga bervariasi. Sebanyak 69 orang (76,7%) telah tinggal di Jepang lebih dari 2 tahun, 15 orang (16,7%) tinggal antara 1–2 tahun, 2 orang (2,2%) tinggal selama 6 bulan hingga 1 tahun, dan 4 orang (4,4%) tinggal kurang dari 6 bulan. Dari sisi latar belakang pendidikan, hampir seluruh responden, yaitu 89 orang (98,9%), memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA atau sederajat, sementara hanya 1 orang (1,1%) yang merupakan lulusan Diploma 3 (D3). Tingkat kemampuan bahasa Jepang saat memulai program magang juga beragam.

Data Diri Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang saat Mulai Magang
90 jawaban

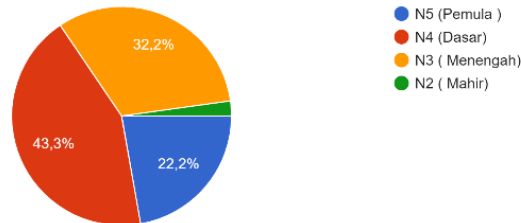


Diagram 1. Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang Pemegang Saat Mulai Magang

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa variasi tingkat kemampuan bahasa Jepang responden pada awal program magang menunjukkan latar belakang yang beragam dalam kesiapan bahasa. Sebanyak 43,3% atau 41 orang responden berada pada level N4, yang mencerminkan kemampuan dasar dalam memahami percakapan sehari-hari dan teks sederhana. Sementara itu, 32,2% atau 30 orang berada di level N3, yang menunjukkan kemampuan untuk memahami situasi lebih kompleks, baik secara lisan maupun tulisan. Sisanya, 20 orang atau 22,2% berada di level N2 atau mahir, yang menandakan kemampuan cukup tinggi untuk bekerja di lingkungan yang sepenuhnya berbahasa Jepang. Data ini memberikan gambaran demografis dan latar belakang responden yang beragam, yang menjadi dasar penting untuk memahami strategi belajar bahasa Jepang yang mereka terapkan selama program magang di Jepang.

3.1.2 Strategi Belajar

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai strategi belajar yang digunakan oleh peserta magang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka selama masa magang di Jepang.

3.1.2.1 Partisipasi dalam Kelas Bahasa Jepang Formal

Salah satu strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah partisipasi peserta magang dalam kelas bahasa Jepang formal. Kelas formal ini biasanya diselenggarakan oleh institusi pelatihan, perusahaan tempat magang, atau komunitas setempat. Melalui kelas formal, peserta magang berkesempatan untuk mempelajari tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berkomunikasi secara sistematis di bawah bimbingan instruktur profesional. Berikut adalah data mengenai tingkat partisipasi responden dalam kelas bahasa Jepang formal selama masa magang di Jepang.

STRATEGI BELAJAR Seberapa sering Anda mengikuti kelas bahasa Jepang formal?
91 jawaban

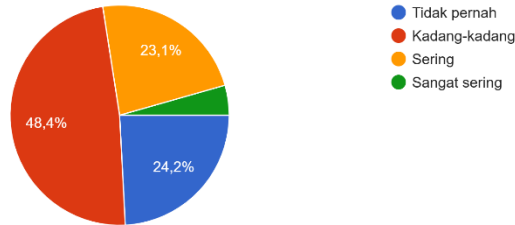


Diagram 2. Partisipasi dalam Kelas Bahasa Jepang Formal

Partisipasi dalam kelas bahasa Jepang formal menunjukkan variasi yang signifikan, dengan hanya 4 orang atau 4,4% responden yang sangat sering menghadiri kelas, 23,1% atau 21 orang mengatakan sering, 48,4% atau 44 orang kadang-kadang, dan 22 orang atau 24,2% tidak pernah menghadiri kelas formal.

3.1.2.2 Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri menjadi strategi yang lebih populer di kalangan pemegang dibandingkan kelas formal, seperti yang terlihat dalam diagram berikut ini.

STRATEGI BELAJAR Seberapa sering Anda belajar bahasa Jepang secara mandiri?
91 jawaban

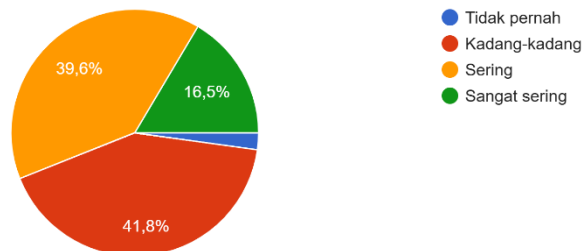


Diagram 3. Partisipasi dalam Pembelajaran Mandiri

Sebagai alternatif, pembelajaran mandiri menjadi strategi utama bagi sebagian besar responden, dengan 15 orang (16,5%) sangat sering melakukannya, 36 orang (39,6%) sering, 38 orang (41,8%) kadang-kadang, dan hanya 2 orang (2,1%) yang tidak pernah belajar mandiri.

3.1.2.3 Metode Belajar yang Digunakan

Dalam proses belajar bahasa Jepang, para responden menggunakan berbagai metode untuk mendukung pembelajaran mereka. Pemanfaatan teknologi juga terlihat cukup signifikan, meskipun masih terbatas pada beberapa aplikasi atau media. Diagram berikut ini menunjukkan rincian penggunaan metode belajar bahasa Jepang oleh responden.

STRATEGI BELAJAR Metode belajar apa yang paling sering Anda gunakan? (boleh memilih lebih dari satu)
 91 jawaban

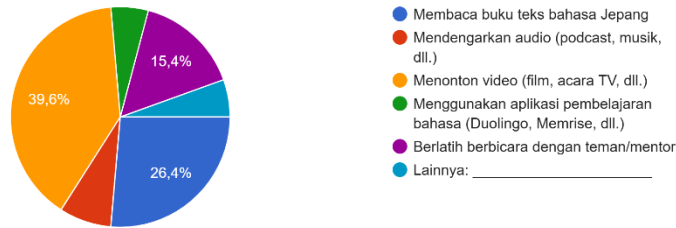


Diagram 4. Metode Belajar yang Digunakan

Sebanyak 5 orang (5,5%) responden menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa, seperti *Duolingo* atau *Memrise* untuk mendukung proses belajar mereka. Kemudian 7 orang (7,7%) mendengarkan audio seperti podcast, musik dan lain lain. Selanjutnya, 14 orang (15,4%) berlatih berbicara dengan teman atau mentor, 26,4 %, membaca buku teks bahasa Jepang dan 39,6%, menonton video, seperti film, acara TV, atau konten lainnya.

3.1.2.4 Interaksi dengan Penutur Asli

Interaksi langsung dengan penutur asli di luar konteks kerja juga menjadi strategi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang. Aktivitas ini memungkinkan para pembelajar untuk melatih keterampilan bahasa secara praktis, termasuk berbicara, mendengar, dan memahami konteks budaya. Diagram 5 berikut ini menunjukkan frekuensi interaksi responden dengan penutur asli di luar konteks kerja.

STRATEGI BELAJAR Seberapa sering Anda berinteraksi dengan penutur asli bahasa Jepang di luar konteks kerja?
 91 jawaban

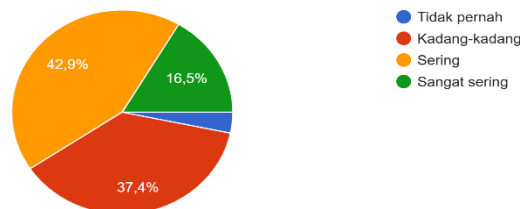


Diagram 5. Interaksi dengan Penutur Asli

Sebanyak 15 orang (16,5%) responden sangat sering, kemudian 39 orang (42,9%) responden sering melibatkan diri dalam interaksi tersebut. Selanjutnya, 34 orang (37,4%)

kadang-kadang dan hanya 3 orang (3,3%) yang tidak pernah berinteraksi dengan penutur asli.

3.1.3 Pengalaman dan Tantangan Belajar

3.1.3.1 Tantangan Belajar

Hasil penelitian ini menyajikan tantangan utama yang dihadapi oleh peserta magang Indonesia dalam belajar bahasa Jepang selama program magang mereka. Data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta magang. Berikut adalah hasil analisis data mengenai tantangan utama yang dihadapi oleh para responden.

PENGALAMAN DAN TANTANGAN Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam belajar bahasa Jepang? (boleh memilih lebih dari satu)
91 jawaban

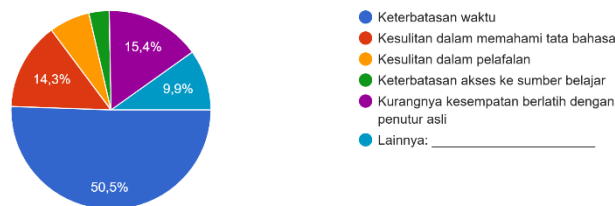


Diagram 6. Tantangan Belajar

Berdasarkan diagram diatas, tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu, yang dipilih oleh 50,5% atau 46 responden. Selain itu, kesulitan dalam memahami tata bahasa menjadi kendala kedua yang paling sering dialami, dengan 14 orang (15,4%) responden. Sebanyak 13 orang (14,3%) responden juga menyebutkan bahwa kesulitan dalam pelafalan menjadi tantangan yang signifikan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses ke sumber belajar, yang dirasakan oleh 9 orang (9,9%) responden. Selain itu, sebagian responden juga mengindikasikan kurangnya kesempatan berlatih dengan penutur asli bahasa Jepang sebagai kendala yang cukup sering dirasakan. Meskipun tidak tercantum angka spesifik pada diagram, faktor ini menyoroti pentingnya interaksi langsung dengan penutur asli untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi. Pilihan lainnya dalam diagram memberikan ruang bagi kendala-kendala unik yang dialami oleh sebagian kecil responden, meskipun tidak dijelaskan secara terperinci dalam data ini.

3.1.3.2 Solusi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat berbagai faktor yang dianggap dapat menjadi solusi peserta magang Indonesia belajar bahasa Jepang dengan lebih efektif.

PENGALAMAN DAN TANTANGAN Apa yang menurut Anda dapat membantu Anda belajar bahasa Jepang dengan lebih efektif? (boleh memilih lebih dari satu)
91 jawaban

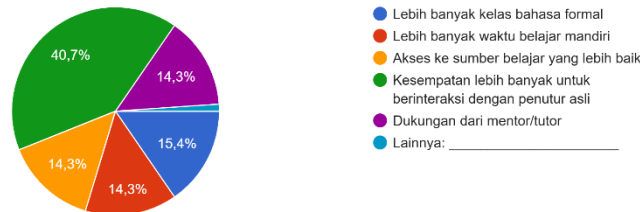


Diagram 7. Solusi Efektif

Faktor yang paling banyak dipilih sebagai solusi membantu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang adalah kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan penutur asli, yang dipilih oleh 40,7% atau 37 orang responden. Selain itu, lebih banyak kelas bahasa formal juga diidentifikasi sebagai faktor penting oleh 14 orang (15,4%) responden. Responden juga menyoroti pentingnya lebih banyak waktu belajar mandiri dan akses ke sumber belajar yang lebih baik, masing-masing dipilih oleh 13 orang (14,3%) responden. Selanjutnya, dukungan dari mentor atau tutor juga dipandang penting oleh 14,3% atau 13 orang responden.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian memberikan gambaran yang mendalam tentang profil demografis dan kemampuan awal bahasa Jepang peserta magang Indonesia di Jepang, yang menjadi dasar untuk memahami strategi belajar yang mereka terapkan. Mayoritas responden adalah laki-laki (86,7%), sedangkan responden perempuan hanya berjumlah 13,3%. Ketimpangan ini mencerminkan karakteristik umum peserta magang Indonesia di Jepang di mana profesi atau bidang pekerjaan tertentu lebih banyak diminati laki-laki, seperti manufaktur atau konstruksi. Pemahaman tentang distribusi gender ini dapat membantu merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Laki-laki dan perempuan memiliki preferensi belajar, tantangan, atau kebutuhan yang berbeda. Contohnya adalah penggunaan materi yang kontekstual dan relevan, seperti kosakata bidang pekerjaan seperti manufaktur, teknik, atau konstruksi untuk laki laki dan materi bidang pekerjaan seperti pelayanan, agribisnis, atau perawatan lansia untuk perempuan.

Kelompok usia terbesar berada pada rentang 26–30 tahun (43,3%), yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta magang berada pada usia dewasa muda, ketika kemampuan belajar masih relatif tinggi dan tingkat kematangan mereka dalam menghadapi tantangan cukup baik. Namun, ada juga responden yang lebih muda (di bawah 20 tahun) meskipun jumlahnya sangat sedikit (2,2%). Rentang usia ini mengindikasikan bahwa peserta magang memiliki latar belakang pengalaman hidup dan pendidikan yang beragam, sehingga strategi belajar yang mereka pilih juga berpotensi sangat variatif. Peserta magang yang lebih muda (di bawah 20 tahun) cenderung memiliki pengalaman kerja dan hidup yang terbatas, sehingga strategi belajar mereka lebih sederhana, seperti mengikuti panduan instruktur atau metode terstruktur. Sebaliknya, peserta yang lebih tua, terutama di rentang usia 26–30 tahun, biasanya memiliki

pengalaman kerja atau pendidikan yang lebih banyak, sehingga mereka lebih mandiri dan kreatif dalam belajar, misalnya melalui pembelajaran berbasis pengalaman kerja atau diskusi kelompok

Durasi tinggal di Jepang menjadi faktor penting lainnya dalam menentukan strategi belajar. Sebagian besar responden (76,7%) telah tinggal di Jepang lebih dari 2 tahun, yang memberikan mereka paparan lingkungan bahasa Jepang yang intensif. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang tinggal kurang dari 1 tahun (6,6%), yang menghadapi tantangan adaptasi lebih besar karena keterbatasan waktu untuk membangun kemampuan bahasa. Durasi tinggal yang lebih lama umumnya memberikan peluang lebih banyak untuk berinteraksi dengan penutur asli dan menggunakan bahasa Jepang secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ini juga tergantung pada strategi belajar yang mereka gunakan. Responden dengan durasi kurang dari 1 tahun cenderung fokus pada kursus intensif, menggunakan aplikasi belajar bahasa, dan bergabung dengan komunitas lokal untuk mempercepat adaptasi. Sementara itu, responden yang telah tinggal lebih dari 2 tahun memanfaatkan interaksi sehari-hari dengan penutur asli, menggunakan media Jepang seperti televisi dan artikel untuk meningkatkan pemahaman, serta menerapkan bahasa Jepang secara langsung dalam pekerjaan mereka.

Selanjutnya, latar belakang pendidikan responden menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta magang (98,9%) adalah lulusan SMA atau sederajat, dengan hanya 1 orang yang memiliki pendidikan tingkat diploma. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta magang memiliki latar belakang akademik yang tidak memberikan pelatihan bahasa Jepang yang intensif sebelumnya. Dengan demikian, program magang menjadi peluang utama bagi mereka untuk membangun kemampuan bahasa Jepang yang lebih tinggi, baik melalui pelatihan formal maupun pengalaman langsung di tempat kerja.

Variasi tingkat kemampuan bahasa Jepang di awal program magang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kesiapan bahasa para responden. Sebanyak 43,3% berada di level N4, yang mencerminkan kemampuan dasar dalam memahami percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterbatasan signifikan dalam menggunakan bahasa Jepang untuk situasi yang lebih kompleks, sehingga strategi belajar mereka cenderung berfokus pada peningkatan kemampuan dasar ini. Sementara itu, 32,2% responden berada di level N3, yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami situasi sehari-hari yang lebih rumit, meskipun masih membutuhkan penguatan untuk berkomunikasi secara efektif di tempat kerja. Hanya 22,2% responden yang mencapai level N2 atau mahir, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta yang memiliki kemampuan bahasa Jepang cukup tinggi untuk beradaptasi secara langsung di lingkungan kerja dan masyarakat Jepang.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tingkat kemampuan bahasa Jepang di awal program magang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang terpersonalisasi. Peserta dengan level N4 membutuhkan dukungan lebih intensif dalam membangun kosakata dan pemahaman tata bahasa dasar, sementara peserta dengan level N3 atau N2 memerlukan strategi yang lebih fokus pada keterampilan berkomunikasi dan memahami konteks budaya. Kemudian, lamanya tinggal di Jepang menjadi faktor yang memengaruhi peluang belajar bahasa secara langsung. Peserta yang tinggal lebih lama memiliki kesempatan lebih besar

untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi langsung, tetapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesibukan kerja tetap harus diatasi dengan strategi belajar yang efektif. Selanjutnya, latar belakang pendidikan yang didominasi lulusan SMA menyoroti pentingnya program pelatihan bahasa yang sederhana tetapi efektif, yang dapat diakses oleh peserta dengan tingkat pendidikan umum.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya memahami faktor demografis dan latar belakang peserta magang untuk merancang strategi belajar bahasa Jepang yang sesuai. Perbedaan dalam tingkat kemampuan, durasi tinggal, dan pengalaman pendidikan menunjukkan bahwa program pembelajaran harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga dapat membantu setiap peserta mencapai peningkatan kemampuan bahasa Jepang secara optimal selama masa magang mereka di Jepang.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh peserta magang Indonesia dalam belajar bahasa Jepang selama program magang mereka. Tantangan-tantangan ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran bahasa Jepang, yang pada gilirannya dapat membantu merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta magang. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar responden adalah keterbatasan waktu, yang dipilih oleh 50,5% responden. Faktor ini menunjukkan bahwa para peserta magang sering kali terhambat oleh kesibukan dalam pekerjaan mereka di Jepang, sehingga mereka kesulitan untuk menyisihkan waktu untuk belajar bahasa Jepang secara teratur dan mendalam. Waktu yang terbatas ini kemungkinan disebabkan oleh jam kerja yang panjang dan padatnya aktivitas sehari-hari, yang membuat mereka sulit untuk meluangkan waktu untuk mengikuti kelas bahasa atau belajar mandiri. Oleh karena itu, penting bagi program magang untuk mengintegrasikan waktu belajar bahasa Jepang dalam rutinitas peserta dengan cara yang fleksibel, sehingga mereka dapat tetap belajar meskipun jadwal kerja mereka padat.

Selanjutnya, kesulitan dalam memahami tata bahasa juga menjadi tantangan signifikan, yang dihadapi oleh 15,4% responden. Tata bahasa Jepang yang kompleks, dengan struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia, memang sering menjadi hambatan utama bagi peserta magang. Kesulitan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perbedaan urutan kata dalam kalimat hingga penggunaan partikel yang bervariasi sesuai dengan konteks percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta magang membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih intensif dalam memahami dan menguasai struktur tata bahasa Jepang, baik melalui kelas formal maupun belajar mandiri dengan bantuan materi yang lebih terstruktur.

Kesulitan dalam pelafalan yang dialami oleh 14,3% responden juga merupakan tantangan penting dalam belajar bahasa Jepang. Pelafalan kata-kata dalam bahasa Jepang, terutama yang melibatkan huruf kanji dan pengucapan suara yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, dapat menimbulkan kebingungan. Peserta magang yang tidak terbiasa dengan sistem pengucapan ini sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada latihan pelafalan dan pemahaman fonetik bahasa Jepang dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan akses ke sumber belajar, yang dirasakan oleh 9,9% responden. Akses yang terbatas ke materi pembelajaran yang memadai, seperti buku, aplikasi, atau sumber online, menghambat peserta magang dalam memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan sumber belajar yang lebih mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan mereka, baik itu secara daring maupun luring, yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri.

Selain itu, kurangnya kesempatan berlatih dengan penutur asli bahasa Jepang juga menjadi kendala yang sering dirasakan. Meskipun tidak tercantum secara rinci dalam data, tantangan ini tetap signifikan karena interaksi dengan penutur asli merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Berbicara langsung dengan penutur asli memungkinkan peserta magang untuk memperbaiki pengucapan, memperluas kosakata, dan memahami konteks sosial dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, meningkatkan peluang interaksi dengan penutur asli, baik di tempat kerja maupun di luar lingkungan kerja, dapat menjadi salah satu solusi yang sangat efektif.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa solusi yang dianggap dapat membantu peserta magang Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka. Salah satu solusi yang paling banyak dipilih adalah kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan penutur asli, yang dipilih oleh 40,7% responden. Interaksi langsung dengan penutur asli memungkinkan peserta magang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa Jepang dalam konteks yang lebih nyata, serta membantu mereka memperbaiki kemampuan berbicara dan mendengarkan. Untuk itu, penting bagi program magang untuk menciptakan lebih banyak kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan penutur asli, baik melalui kegiatan sosial, pelatihan, atau tugas pekerjaan yang melibatkan komunikasi langsung. Selain itu, lebih banyak kelas bahasa formal juga dipilih oleh 15,4% responden sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka. Kelas bahasa formal memberikan struktur yang jelas dan materi yang terorganisir dengan baik yang sangat penting bagi peserta magang yang ingin memperdalam kemampuan bahasa mereka. Oleh karena itu, menyediakan kelas bahasa yang lebih sering dan dengan kualitas pengajaran yang baik bisa menjadi langkah yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Jepang di kalangan peserta magang.

Lebih banyak waktu untuk belajar mandiri dan akses ke sumber belajar yang lebih baik juga dianggap solusi penting oleh masing-masing 14,3% responden. Belajar mandiri memungkinkan peserta magang untuk belajar dengan ritme mereka sendiri dan fokus pada aspek-aspek yang mereka anggap paling menantang. Oleh karena itu, menyediakan berbagai sumber belajar yang mudah diakses, seperti aplikasi, video pembelajaran, atau bahan bacaan dalam bahasa Jepang, akan membantu peserta magang untuk terus meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri. Terakhir, dukungan dari mentor atau tutor yang dipilih oleh 14,3% responden juga dinilai penting. Seorang mentor atau tutor yang berkompeten dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta magang, baik dalam hal penguasaan tata bahasa, pelafalan, maupun pemahaman budaya Jepang. Oleh karena itu, menyediakan mentor atau tutor yang terlatih dan berpengalaman akan sangat bermanfaat dalam mempercepat proses pembelajaran bahasa Jepang peserta magang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi-strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mencakup berbagai pendekatan yang menyesuaikan dengan tantangan dan preferensi individu. Mayoritas pemegang adalah laki-laki berusia 26–30 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA, dan durasi tinggal lebih dari dua tahun, yang berkontribusi pada pola belajar mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peserta magang Indonesia di Jepang menghadapi berbagai tantangan dalam belajar bahasa Jepang, seperti keterbatasan waktu, kesulitan tata bahasa, pelafalan, serta akses terbatas ke sumber belajar dan interaksi dengan penutur asli. Namun, mereka juga mengidentifikasi solusi efektif, termasuk meningkatkan interaksi dengan penutur asli, menyediakan lebih banyak kelas bahasa formal, waktu belajar mandiri, akses ke sumber belajar, dan dukungan dari mentor atau tutor.

Pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran mandiri yang konsisten, interaksi langsung dengan penutur asli, dan penggunaan sumber belajar yang baik dapat memberikan landasan yang kokoh dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang bagi pemegang. Pentingnya adaptasi terhadap jadwal kerja yang tidak teratur dan motivasi yang tinggi juga menjadi faktor penting dalam mencapai kemajuan yang signifikan dalam penguasaan bahasa Jepang. Dengan demikian, implementasi strategi-strategi ini dapat memberikan dukungan yang efektif bagi pemegang untuk mengintegrasikan diri dengan lebih baik dalam lingkungan kerja dan sosial di Jepang.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang telah memberikan support dan membiayai penelitian ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) sampai terselesainya penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., & Rahardjo, H. (2022). The relevance of Bijinesu Nihongo course to the cultural understanding of students participating in the internship to Japan. *Izumi*, 11(2), 164–172. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.164-172>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed methods procedures. In *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Djafri, F., & Wahidati, L. (2020). Study in Japan and the motivation of Japanese language learners in higher educational institutions in Indonesia. *Izumi*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.112-120>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Universitas Negeri Makassar.

- Hasibuan, A., & Arfianty, R. (2018). Communication strategy adopted by Indonesian students when learning Japanese: Linguistic and cultural perspectives. *Dupakdosen.usu.ac.id*, 5(September), 205–211. <https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/2546>
- Isyam, A. (2011). Strategi-strategi belajar bahasa asing. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 86. <https://doi.org/10.24036/ld.v4i2.1259>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mael, M. R., & Kitano, H. (2023). Use of daily communication strategies for basic-level Japanese learners. *Paramasastra*, 10(2), 162–174. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n2.p162-174>
- Muryati, S., & Astuti, B. S. (2023). Menavigasi culture shock: Penerapan pengajaran budaya sebagai alat pendukung pemegang di Jepang. *Prosiding Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Se-Indonesia*, 5(1), 120–126.
- Nurohmah, H., Latif Jaohari, A., & Aprilani, F. (2023). Optimalisasi penggunaan bahan ajar pada program pelatihan calon pekerja migran Indonesia. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 50–55.
- Pranasari, A. T., & Iskandar, K. (2022). “Stay away from home”: The role of social networks for the adaptation process of Indonesian trainees in Japan. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 173–186. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i2.50005>
- Sianturi, N. F. (2021). Basic Japanese e-learning application with prototype methodology. *Journal of Intelligent Decision Support System (IDSS)*, 4(2), 25–30. <https://doi.org/10.35335/idss.v4i2.69>
- Solechan, S. (2018). Rekrutmen program pemagangan ke Jepang: Suatu tinjauan program pemerintah daerah. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(3), 326–344. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i3.326-344>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trahutami, S. W. I. (2017). Permasalahan pembelajaran membaca chuukyuu dokkai di perguruan tinggi. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 1(4), 48–54. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.48-54>
- Trahutami, S., & Wiyatasari, R. (2020). Pembekalan etika profesi untuk calon pemegang di Jepang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 72–75. <https://doi.org/10.14710/hm.4.2.72-75>
- Widiuseno, I. (2017). Mengenal etos kerja bangsa Jepang: Langkah menggali nilai-nilai moral bushido bangsa Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 1(3), 54–59.